

PENERAPAN KOMUNIKASI INFORMASI TERHADAP LAYANAN PERPUTAKAAN NASIONAL RI MELALUI AKUN MEDIA SOSIAL

Bilqis Rachma Tiara Rizqi.

Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,

bilqisrachma115@gmail.com

Abstrak

Ditengah situasi pandemi virus yang menyebar di sebagian besar wilayah di Indonesia, membuat segala kegiatan yang membutuhkan pertemuan tatap muka kini terhambat. Untuk itu, mau tidak mau, kini seluruh kegiatan baik yang bersifat akademik maupun non-akademik dilakukan memerlukan alat elektronik melalui media sosial dengan jaringan internet. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan akun media sosial milik perpustakaan dalam menginformasikan layanan yang mereka miliki dan menjadikannya sebuah peluang ditengah situasi yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan studi literature mengenai bagaimana media sosial dapat menjalankan jalannya komunikasi informasi bagi suatu lembaga informasi saat ini dan menganalisis beberapa publikasi pelaksanaan oleh perpustakaan. Data diolah dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengetahui pemanfaatan media sosial sebagai media untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi oleh sebuah perpustakaan. Situasi seperti ini dapat dijadikan peluang dalam menyebarkan informasi mengenai layanan perpustakaan dan juga dapat dijadikan peluang untuk mempromosikan perpustakaan itu sendiri.

Kata kunci: komunikasi informasi; layanan perpustakaan; media sosial

Abstract

In the midst of a virus pandemic situation that has spread to most regions in Indonesia, all activities that require face-to-face meetings are now hampered. For this reason, like it or not, now all activities both academic and non-academic are carried out requiring electronic devices through social media with internet networks. The purpose of this research is how to use national library's social media account in informing the services they have and make it an opportunity in the midst of the current situation. The research method used is by studying the literature on how social media can carry out the course of information communication for an information institution at this time and analyzing several implementation publications by the National Library. The data is processed and presented in a descriptive form. The results of this study determine the use of social media as a medium for communicating and disseminating information by a library. Situations like this can be used as an opportunity to disseminate information about library services and can also be used as an opportunity to promote the library itself.

Keywords: information communication; library services; social media

1. Pendahuluan

Di era informasi seperti saat ini, penyebaran informasi dapat tersedia dan dapat diakses di berbagai macam media dengan mudahnya. Dengan adanya keberadaan perangkat digital dan akses internet yang terjangkau membuat berbagai kalangan masyarakat dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Penyebaran informasi pada saat ini tidak bisa dipisahkan dengan adanya penggunaan media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informasi mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Dengan banyaknya masyarakat yang mengakses media sosial, informasi apapun sangat cepat menjadi viral atau tesarbar ke seluruh penjuru dalam sekejap saja. Penyebaran informasi di media sosial saat ini tidak hanya menyebarkan berita-berita nasional saja, tetapi juga informasi mengenai kejadian-kejadian di sekitar masyarakat, informasi mengenai pekerjaan, sekolah, kuliah, serta informasi kesehatan, bahkan tidak sedikit memiliki nuansa SARA. Yang mana tidak sedikit masyarakat langsung menelan mentah-mentah informasi

yang didapat tanpa tahu fakta dan realita atau bahkan ada informasi palsu yang dapat mengarah menjadi informasi hoax.

Tidak sedikit masyarakat dari segala umur saat ini akan bergantung pada berita yang disebarakan melalui media sosial untuk mendapatkan segala informasi yang diinginkan. Dengan situasi dimana kita diharuskan bekerja dan belajar dari rumah, tentu akan smekain banyak waktu luang untuk berselancar atau *scrolling timeline* media sosial mereka. Seperti facebook instagram, youtube, whatsapp, line, dan saat ini yang sedang populer dikalngan muda yaitu Twitter. Karena proses penyebarannya yang cepat dan target persebarannya luas, kini banyak masyarakat yang beralih mencari berita dan sumber informasi melalui sosial media. Seperti yang diungkapkan oleh Ubogu¹ bahwa pengguna perpustakaan kebanyakan mencari sumber informasi berbentuk digital dengan akses elektronik yang mudah ... (2000).

Hal ini dapat dijadikan peluang bagi Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) selaku sebagai lembaga sumber informasi terbesar di Indonesia untuk memberikan informasi yang akurat bagi masyarakat di Indonesia. Perpusnas kini sudah membuka akun di berbagai media sosial seperti Instagram dan Twitter. Melalui akun media sosial mereka, perpusnas membagikan berbagai macam informasi, seperti informasi mengenai kasus virus covid-19, informasi mengenai webinar dengan beragam narasumber hebat, juga sekaligus sebagai ajang promosi layanan yang ada didalam perpusnas kepada masyarakat banyak. Dalam hal untuk mempromosikan perpustakaan tentu akan lebih mudah untuk melakukannya melalui media sosial, dimana saat ini sudah banyak yang memiliki akun media sosial dan banyak masyarakat yang seakan-akan media sosial sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

Rumusan masalah: a) Bagaimana pemanfaatan akun media sosial milik perpusnas dalam komunikasi informasi layanan yang mereka miliki b) Bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai peluang untuk mempromosikan perpustakaan.

2. Landasan Teori

a. Komunikasi Informasi

Sebagai lembaga informasi nasional, perpusnas yang merupakan perpustakaan umum perlu melakukan adanya komunikasi antara pihak perpustakaan dengan masyarakat sekitarnya. Komunikasi ini dilakukan agar dapat membangun interaksi yang mana dalam setiap komunikasi

terdapat penyampaian pesan atau informasi dari satu sumber ke sumber lainnya sebagai penerima pesan tersebut. Dalam berinteraksi ini, kita dapat mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima dan melihat bagaimana tingkah laku mereka setelah terjadinya pertukaran informasi.

Terdapat lima hal dalam komunikasi dalam paradigm yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (1960) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* yang sudah sering dikutip oleh kebanyakan peminat komunikasi, lima hal dalam komunikasi tersebut yaitu:

1. Penyampai Pesan (Komunikator)

Seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya harus memahami apa yang ingin disampaikan kepada komunikan mereka agar dapat diterima dengan baik.

2. Pesan

Sebuah pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan seharusnya berisi informasi yang memiliki makna yang dapat dimengerti oleh penerimanya agar terjadi komunikasi yang baik diantara keduanya.

3. Media

Pesan dapat diinformasikan melalui berbagai macam media. Dengan melihat siapa target penerima agar pesan yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.

4. Penerima Pesan (Komunikan)

Dalam menerima pesan, baiknya seorang komunikan dapat melihat terlebih dahulu siapa penyampai pesan yang mereka terima. Dapat dikatakan berhasilnya komunikasi apabila komunikan dapat menerima pesan yang diberikan oleh komunikator dengan baik.

5. Efek

Efek apa yang terjadi setelah komunikan menerima pesan mereka dari seorang komunikator atau bagaimana tingkah laku komunikan setelah terjadinya pertukaran informasi.

Berdasarkan paradigma Lasswell diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu komunikasi terdapat seorang komunikator yang memahami informasi yang ingin disampaikan agar dapat dipahami oleh seorang komunikan sehingga terjadi adanya tingkah laku sebagai dampak dari pertukaran informasi.

b. Media Sosial

Definisi situs jejaring sosial menurut Boyd & Ellison adalah layanan berbasis *web* yang mengizinkan individu untuk mengatur profil/semi public di dalam system terikat,

menghubungkan sekelompok pengguna yang saling berbagi koneksi dan melintasi koneksi-koneksi dan lainnya dalam sebuah system. Keunikan jejaring sosial adalah bukan karena semata-mata media ini mampu membuat individu bertemu orang yang tidak dikenal, namun karena media ini dapat dapat membuat para penggunanya terhubung dan memperhatikan jaringan sosial mereka. Pada sebagian situs jejaring sosial besar, para anggotanya tidak menggunakan jaringan untuk bertemu dengan orang baru, namun untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memang telah menjadi bagian dari perpanjangan jejaring sosial mereka (Boyd & Ellison, 2007).² maraknya penggunaan media sosial kini, tidak hanya semata untuk memposting dan menambah teman saja, melainkan untuk mendapatkan informasi dari berbagai akun melalui berbagai cara. Baik dengan postingan ber-gambar dengan *caption* berisi berita, lalu adanya iklan yang muncul, juga siaran langsung dengan berita terbaru pun kini didapatkan melalui sosial media.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi literature mengenai bagaimana media sosial dapat menjalankan jalannya komunikasi informasi bagi suatu lembaga informasi saat ini dan menganalisis beberapa publikasi pelaksanaan oleh perpustakaan. Data diperoleh melalui pengamatan secara online terhadap postingan yang diunggah melalui akun media sosial perpustakaan seperti Instagram, Twitter, dan Youtube yang berisi postingan informasi mengenai Keadaan selama masa pandemi dan juga postingan yang bertujuan untuk mempromosikan layanan yang ada di perpustakaan.

Yang nantinya penelitian ini diolah dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi mengenai bagaimana perpustakaan memanfaatkan akun media sosial yang mereka punya sebagai peluang untuk menyebarkan informasi sekaligus untuk mempromosikan layanan yang dilayankan didalamnya.

4. Pembahasan

a. Perpustakaan Umum

Keberadaan perpustakaan umum saat ini beredar semakin banyak di Indonesia bahkan seluruh dunia. Perpustakaan umum ini biasanya menyediakan layanan koleksi dengan cakupan yang bersifat umum sehingga dapat diakses oleh kanyak khalayak. Umumnya perpustakaan umum ini dikelola oleh pemerintah dengan memiliki cakupan tugas yang luas baik ditingkat nasional,

provinsi, kabupaten dan desa. Memberikan layanan koleksi bersifat umum dan universal agar dapat dijangkau oleh berbagai kalangan tanpa memandang jabatan, tingkatan pendidikan, ras, agama, kelas sosial dan suku (Nugroho 2018).

Joan M. Reitz (dalam Nugroho 2018) berpendapat bahwa definisi perpustakaan umum adalah suatu perpustakaan dengan system tanpa adanya suatu batasan-batasan terhadap sumber daya yang dimiliki, bersifat gratis kepada seluruh masyarakat pada aeea tertentu dengan pendanaan berasal dari pemerintah.

Pengertian perpustakaan umum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang haya tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

Christine Koontz juga menjelaskan bahwa perpustakaan umum adalah sebuah organisasi yang didirikan, didukung, dan didanai oleh masyarakat melalui pemerintah lokal, regional, atau nasional melalui berbagai bentuk organisasi komunitas (IFLA, 1994)

Melihat dari beberpa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu organisasi yang dibentuk, dikelola, dan didanai oleh suatu pemerintah yang dikelola oleh pemerintah pada setiap daerah dan menyediakan layanan dengan cakupan yang luas agar dapat diakses secara terbuka tanpa membedakan adanya perbedaan umur, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi.

b. Pemanfaatan Akun Media Sosial Perpusnas Sebagai Peluang

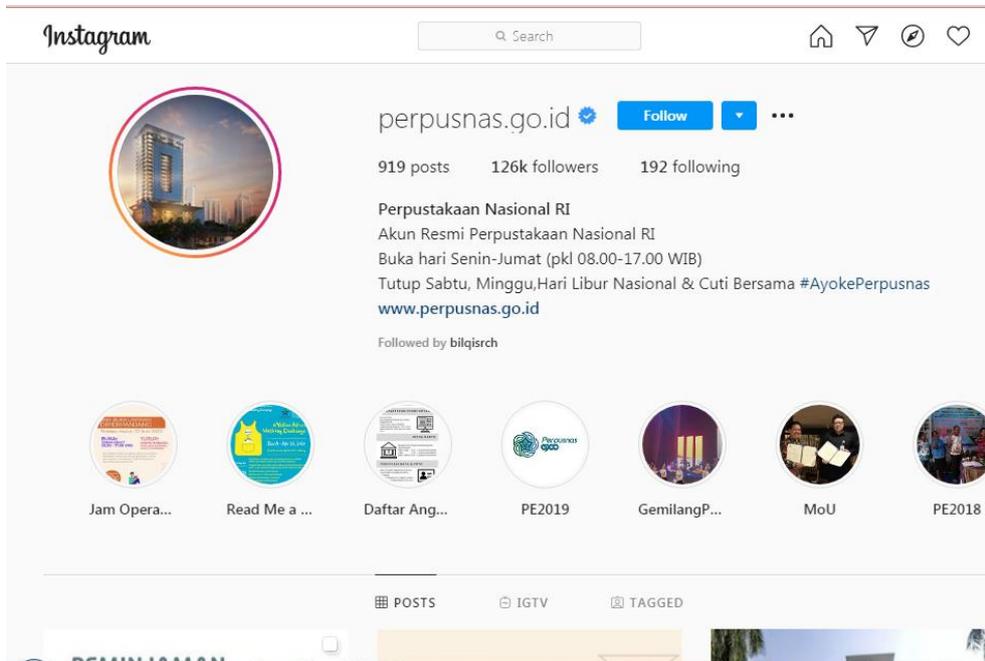
Dengan diberlakukannya WFH (*Work From Home*) atau bekerja dari rumah, kini segala kegiatan penunjang kehidupan seperti pekerjaan dan pendidikan dilakukan dirumah melalui perangkat elektronik tersambung jaringan internet. Semakin maraknya pemgguna elektronik saat ini, semakin banyak pula penggunaan media sosial dalam melakukan banyak aktifitas. Seperti halnya dalam mencari informasi atau suatu berita, kini masyarakat mengandalkan media elektronik digenggaman mereka untuk memperoleh semuanya. Maka dari itu perpustakaan

nasional RI atau disingkat perpustakaan juga tidak ingin kalah dalam memanfaatkan media sosial. Perpustakaan yang merupakan perpustakaan umum sedapat mungkin memberikan pelayanan yang memadai agar dapat dijangkau oleh banyak kalangan diseluruh nusantara seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin yaitu “Penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari mempermudah pertukaran informasi dan data antar wilayah sehingga penyebaran pengetahuan menjadi begitu cepat” (Wahyu, 2018:13). Perpustakaan juga harus siaga dengan kebutuhan informasi masyarakat yang menuntut kecepatan layanan dan ketepatan informasi yang diberikan dengan menyediakan perangkat penelusuran informasi untuk memudahkan temu kembali koleksi yang dimiliki perpustakaan (Yusuf, 2009).

Tidak hanya dalam hal temu balik, namun juga memudahkan dalam mendapatkan informasi yang relevan sehingga dapat memberikan dampak yang baik saat disebarkan dan diterima oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi saat ini dan memiliki akun media sosial, tentunya akan mempermudah dalam penyampaian dan penyebaran informasi sehingga tidak terjadi ketertinggalan informasi. Oleh karena itu perpustakaan kini sudah memiliki akun media sosial yang banyak dijangkau dengan mudah oleh masyarakat umum terutama mahasiswa. Yaitu akun Instagram dan Twitter.



Tampilan Akun Media Sosial Twitter Milik Perpustnas.9



Tampilan Akun Media Sosial Instagram milik Perpustnas.10

Akun media sosial tersebut digunakan untuk memberikan berita terbaru mengenai koleksi, jam buka layanan, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustnas. Perpustnas melihat kondisi ditengah pandemic virus covid-19 ini sebagai peluang untuk memberikan informasi sebanyak mungkin melalui media sosial terhubung internet.

Dengan memanfaatkan media sosial, persebaran informasi yang disampaikan akan semakin cepat dan persebarannya pun dapat meluas. Perpustnas bahkan sering mengadakan kegiatan webinar dengan berbagai macam topic seputar literasi yang diisi oleh berbagai narasumber hebat, yang di selenggarakan melalui aplikasi zoom dan juga siaran langsung melalui Youtube. Perpustnas menyebarkan pamphlet mengenai acara-acara yang akan diselenggarakan melalui postingan di Instagram dan Twitter yang mana tentunya dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti webinar ditengah waktu senggang yang mereka miliki. Hal ini berkaitan dengan apa yang diutarakan oleh Lisda Rahayu yaitu,

“ Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan pemahaman masyarakat terhadap informasi sebagai akibat dari globalisasi informasi, perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan memberikan layanan yang berifat aktif bahkan proaktif dengan menawarkan berbagai bentuk informasi kepada masyarakat yang dilayaninya. Selain itu, perpustakaan juga harus siaga dengan kebutuhan informasi yang menuntut kecepatan layanan dan ketepatan informasi yang diberikan... (Rahayu, 2013:1.3).

Maka dari itu penggunaan akun media sosial oleh perpustakaan dalam meneginformasikan layanan mereka miliki adalah salah satu bentuk upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi terhadap isu-isu yang sedang terjadi.

5. Kesimpulan

Dalam upaya mempromosikan layanan yang ada di dalam suatu perpustakaan diperlukan adanya sebuah komunikasi informasi dengan penyampaian yang mudah diterima oleh target yang ingin dicapai dengan pengoprasian dan manajemen yang baik. Serta penting bagi perpustakaan untuk melihat adanya sebuah peluang jalan untuk terus mempertahankan eksistensi dengan selalu mengikuti perubahan teknologi dan turut menyesuaikan diri dengan masyarakat pada informasi yang ingin disebarkan nantinya.

Daftar Pustaka

- Akun Instagram Resmi I Perpusnas <https://www.instagram.com/perpusnas.go.id/> (diakses pada 20 Juni 2020)
- Akun Twitter Resmi Perpusnas <https://twitter.com/perpusnas1> (diakses pada 20 Juni 2020)
- Boyd, danah m., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. doi:10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x
- FLA. (1994). IFLA -- IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. Diakses pada 22 Juni, 2020, (<https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-publiclibrary-manifesto-1994>)
- Joan M. Reitz. (2004). Online Dictionary for Library and Information Science. Diakses pada 22 Juni 2020, https://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_p.aspx
- Nugroho, Anang Fitrianto Spto. "Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendukung Perpustakaan Umum Bertransformasi". *Media Pustakawan*, Vol 25, No 4 (2018), hlm. 5
- Pawit M. Yusuf, Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 385
- Lisda Rahayu. *Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011. Hlm. 1.3
- Rahayu, Lisda (2013) *Pelayanan Bahan Pustaka*. In: *Dasar-dasar Layanan Perpustakaan*. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-41. ISBN ISBN 9789790116672, hlm. 1.3, diakses pada 22 Juni, 2020 (melalui <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4115>)
- Republik Indonesia. (2007). UNDANG-UNDANG NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN. Diakses pada 22 Juni, 2020, dari (<http://www.pnri.go.id/law-detail.php?lang=id&id=1709201143221r9g6HhRuc>)
- Ubogu, F.N. (2000), "The paperless society: farce or reality?", *African Journal of Library Archives and Information Science*, Vol. 10 No. 1, pp. 1-12
- Wahyu Supriyanto dan Ahmad Muhsin, *Teknologi Informasi Perpustakaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 13